

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus penting dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hal itu dikarenakan pendidikan yang berkualitas akan menjadi tumpuan motivasi pemerintah agar mampu mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan berkelanjutan oleh pemerintah untuk Indonesia emas di tahun 2030 (Mahaini, Danessa, & Wulandari, 2022, hlm. 47). Pencapaian tersebut tidak mungkin tercapai kecuali dengan harus memulai dari langkah utama yaitu melalui peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran IPS harus bisa menuntun siswa menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang bisa memecahkan masalah sosial. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Sapriya (2016, hlm. 12) bahwa pembelajaran IPS mengadopsi serta menyeleksi ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi menggunakan humaniora dengan tujuan memecahkan masalah sosial siswa di lingkungannya. Sehingga di jenjang persekolahan pendidikan IPS dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dan 21st *Century Partnership Learning Framework* bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik menggunakan mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga pelaksanaan kegiatan belajar IPS di sekolah harus dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan tersebut.

Akan tetapi kenyataan di lapangan dapat dilihat menjadi kondisi yang berbeda seperti hasil riset oleh Manullang (2017, hlm. 19) bahwa kenyataannya proses pembelajaran di Indonesia lebih menekankan pada kecerdasan intelektual siswa dalam meraih nilai akademik semata. Pembelajaran IPS yang hanya mengimplementasikan kegiatan mengingat dan menghafal akan menimbulkan kelemahan untuk menumbuhkan potensi siswa, sebagaimana diungkapkan (Yusnaldi, 2019, hlm. 118) yaitu pertama tidak secara pasti menilai individu dan kepribadian orang lain. Kedua, adanya kemungkinan kecurangan dan kepalsuan kunci jawaban. Ketiga, berpotensi menimbulkan spekulasi bagi pelaksanaan tes. Keempat, pembelajaran hanya dapat berproses pada kemampuan mengingat (kognitif tingkat pertama) secara individu, mereka hanya belajar mengingat

sejumlah materi secara tekstual. Sehingga yang diakibatkan dari pembelajaran dengan hanya mengandalkan ingatan dan hafalan, yaitu membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar, aktif bersosialisasi, dan mampu melakukan pemecahan masalah secara kreatif (Musadad, 2011, hlm. 11).

Permasalahan kurangnya kecerdasan sosial tersebut dialami oleh siswa di SMPN 15 Bandung khususnya kelas VIII-2 pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS. Oleh karena itu permasalahan tersebut harus diperbaiki dengan mengambil tindakan pembelajaran di kelas yang bertujuan mewujudkan menumbuhkan kecerdasan sosial dengan pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dan mendorong siswa mewujudkan karya kreatif. Maksud dari karya kreatif disini bukanlah karya sebagaimana seniman, sastrawan, arsitek, dan lain-lain yang menghasilkan suatu benda. Karya kreatif guru yang dimaksud ialah hasil proses pembelajaran yang menggambarkan kemampuan dan unsur kebaruan (Supriatna, 2020, hlm. 18). Unsur kebaruan yang dimaksud yaitu tidak selalu baru melainkan hasil pengembangan lebih lanjut melalui berbagai pendekatan, metode, dan strategi sebelumnya.

Keterhambatan proses pembelajaran dengan harapan menumbuhkan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran sebenarnya tidak terlepas dari dampak adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan guru dan siswa masih kesulitan beradaptasi dengan belajar Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) sehingga pembelajaran secara kreatif dengan keterlibatan siswa secara optimal kurang diimplementasikan, pada akhirnya pembelajaran pada siswa hanya bersifat individual dengan soal-soal yang berorientasi pada mengingat dan menghafal. Selain itu, pergeseran rutinitas dari belajar daring menjadi tatap muka terbatas menjadi tantangan tersendiri berakibat pada siswa belum berinteraksi secara optimal dengan guru dan teman-temannya untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan mengendalikan emosi (Mariana, 2021, hlm. 1). Pendapat lain mengatakan bahwa faktanya penerapan PTMT ini pun memunculkan permasalahan baru seperti keterbatasan waktu belajar dan kesulitan beradaptasi siswa yang sudah terlanjur nyaman dengan daring (Maulina Erzad, 2021, hlm. 1). Sehingga dikatakan menurut Rachmawati (2021, hlm. 1) bahwa banyak pekerjaan guru dalam mengoptimalkan PTM dalam proses belajar

mengatasi kesulitan motivasi belajar, rendahnya literasi, dan hasil belajar siswa. Padahal aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan secara kreatif dapat menumbuhkan kecerdasan sosial siswa. Sebagaimana pandangan Maulana (2016, hlm. 58) bahwa aktivitas belajar dengan menerapkan kreativitas dapat mewujudkan terciptanya kecerdasan sosial, dimana berperan penting dalam kehidupan untuk meningkatkan kualitas hidup di lingkungan sosial.

Hasil observasi diatas yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 15 Bandung, didapati permasalahan proses belajar yang dilaksanakan. Pertama masih sulit menumbuhkan potensi siswa dan evaluasi yang bersifat individual, sehingga kurang terdorong aktivitas pembelajaran yang dapat menumbuhkan kecerdasan sosial siswa. Pembelajaran konvensional ini berupa proses kegiatan belajar mengajar yang masih berpusat pada daya ingat dan hafalan siswa saja. Kemudian evaluasi pembelajaran ini berupa penugasan resume dari buku teks dan pengerjaan LKPD yang hanya berpusat melatih tingkat pengetahuan dan intelegensi saja, ada hal yang kurang disentuh oleh guru yaitu kegiatan pembelajaran secara kreatif yang dapat menumbuhkan kecerdasan sosial siswa. Padahal tujuan pembelajaran IPS bukan saja kegiatan transfer pengetahuan siswa, akan tetapi juga menumbuhkan sikap dan kecerdasan sosial. Sehingga wajar peneliti menjumpai beberapa permasalahan yang menunjukkan masih rendahnya kecerdasan sosial siswa.

Kedua, kurangnya pelaksanaan kegiatan kerjasama berkelompok dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak merasakan pengalaman bekerjasama antar teman sekelasnya. Padahal pembelajaran secara berkelompok sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan sosial siswa. Pembelajaran dengan mengelola kelompok sangat penting untuk mengembangkan, memperkaya, dan merinci suatu gagasan dan pengalaman siswa (Lagibu, Masaong, & Haris, 2018, hlm. 95).

Ketiga, siswa menjadi terbiasa bersikap egois disebabkan pembelajaran yang tidak diorientasikan pada kerjasama berkelompok dan membangun komunikasi antar siswa dalam kegiatan evaluasi. Sikap egois menurut pandangan Sukarman (2020, hlm. 70) ialah sikap individu tidak suka menjadi bagian dari sekitarnya dan sangat jarang mempertimbangkan perasaan orang lain. Keegoisan siswa terlihat

ketika peneliti mencoba menindaklanjuti siswa *slow learner* untuk dibantu menjawab pertanyaan oleh rekan sekelasnya pada saat kegiatan belajar di kelas.

Keempat, kurangnya sikap peduli sosial siswa yang diakibatkan oleh adanya pengaruh *phubbing* atau suatu sikap kecanduan *smartphone* berakibat mengabaikan keberadaan orang lain di sekitarnya, sehingga berdampak lemahnya kompetensi siswa sebagai warga negara yang bisa berkomunikasi dalam lingkungan sosial majemuk (Sapriya, 2020, hlm. 213). Hal ini terlihat pada kurangnya interaksi sosial antar siswa di kelas yang diakibatkan proses pembelajaran sebelumnya tidak diimplementasikan untuk saling kerjasama berkelompok. Karena pada hakikatnya untuk membangun karakter peduli sosial siswa harus dibentuk dengan adanya kontak sosial individu sebagai kelompok sosial (Busyaeri & Muharom, 2016, hlm. 16). Sehingga kurangnya interaksi sosial siswa menyebabkan hubungan peduli sosial siswa tidak saling mempengaruhi antara satu teman dengan teman lainnya.

Kelima, menyebabkan siswa tidak memiliki rasa empati terhadap kelompok belajar dan teman sebaya dalam pelaksanaan pembelajaran. Padahal sikap empati sangat penting dikembangkan pada siswa karena mampu membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mencegah individu melakukan tindakan agresif, dan membuat individu mengontrol perilakunya (Zuraida, 2018, hlm. 1). Peneliti dalam hal ini mengamati kurangnya empati yang dimaksud ialah kurangnya siswa dalam menghargai teman yang sedang berbicara, ataupun merespon dan memberi tanggapan. Keenam, Siswa menjadi tidak terbiasa untuk mengembangkan kemampuan dirinya menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

Dari fenomena yang sudah diamati peneliti tersebut, sudah menunjukkan bahwa adanya ketimpangan kondisi ideal berdasarkan teori tujuan pembelajaran IPS dengan fakta yang terjadi di lapangan dimana proses aktivitas belajar dan evaluasi pembelajaran kurang menumbuhkan kecerdasan sosial siswa dengan mengorientasikan kerjasama berkelompok menghasilkan karya kreatif. Maka hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji tentang model pembelajaran yang relevan sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan sosial siswa dengan kerjasama berkelompok menghasilkan karya kreatif sangat penting untuk diimplementasikan

khususnya dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran yang relevan untuk menumbuhkan kecerdasan sosial siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Habit Forming*. Jika dikaji secara bahasa model *Habit Forming* terdiri dari kata *habit* dan dari kata *form* yang artinya menjadi membentuk kebiasaan. Jadi dengan kata lain maksudnya ialah membentuk kebiasaan (Alfiyah, U. R & Arifi, A. 2017, hlm. 70). Menurut Shoimin, A. (2014, hlm. 88) bahwa pembelajaran *Habit Forming* merupakan model pembelajaran yang pelaksanaannya konsisten dan terprogram dalam mendidik tingkah laku atau karakter siswa.

Dengan demikian, model *Habit Forming* menjadi model pembelajaran yang akan peneliti implementasikan pada pembelajaran IPS untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Pada prosesnya penelitian ini akan melibatkan peran peneliti sebagai guru dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan mengangkat judul “Menumbuhkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Pembelajaran IPS” (Penelitian Tindakan Kelas di kelas VIII-2 SMP Negeri 15 Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas, terdapat fakta masih rendahnya kecerdasan sosial pada siswa dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu peneliti merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kecerdasan sosial siswa melalui model *Habit Forming* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-2 SMP Negeri 15 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Habit Forming* untuk menumbuhkan kecerdasan sosial siswa di kelas VIII-2 SMP Negeri 15 Bandung?
3. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan kecerdasan sosial siswa melalui model *Habit Forming* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-2 SMP Negeri 15 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifnya pertumbuhan kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan model *Habit Forming* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-2 SMP Negeri 15 Bandung.

B. Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kecerdasan sosial siswa melalui model *Habit Forming* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-2 SMP Negeri 15 Bandung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Habit Forming* untuk menumbuhkan kecerdasan sosial siswa di kelas VIII-2 SMP Negeri 15 Bandung?
3. Mendeskripsikan hasil-hasil yang dicapai pada pelaksanaan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan kecerdasan sosial siswa setelah diterapkan model *Habit Forming* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-2 SMP Negeri 15 Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat dalam dunia pendidikan pada umumnya dan satuan pendidikan tingkat SMP khususnya pada mata pelajaran IPS. Berikut ini beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penerapan model *Habit Forming* yaitu sebagai berikut:

1. Segi Teori

Untuk menambah referensi dan memperkaya keilmuan bagi peneliti selanjutnya dalam upaya menumbuhkan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan model *Habit Forming* dalam pembelajaran IPS.

2. Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan penggunaan strategi, metode, dan model pembelajaran yang berorientasi pada upaya menumbuhkan kecerdasan sosial siswa. Selain itu penerapan model *Habit Forming* ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas khususnya dalam merencanakan tugas

pembelajaran secara berkelanjutan dan terprogram. Dengan demikian upaya tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran IPS.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memiliki manfaat bagi siswa untuk menumbuhkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS, karena dengan menumbuhkan kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa, siswa juga tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja melainkan juga kemampuan afektif dan psikomotor serta memiliki kemampuan bekerjasama dengan orang lain, memiliki sikap empati, sikap peduli sosial, dan dapat berkomunikasi dengan baik bersama orang lain terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan mengenai efektivitas model pembelajaran *Habit Forming* ini diimplementasikan sebagai upaya meningkatkan mutu dan kualitas pelaksanaan belajar IPS. Khususnya siswa yang berada di lingkungan sekolah yang diteliti dan umumnya bagi sekolah yang lain.

c. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengetahui seberapa efektifnya model pembelajaran *Habit Forming* sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan sosial siswa untuk menghasilkan karya kreatif dalam pembelajaran IPS. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan pengalaman kelak nanti ketika mengajar kembali.

3. Segi Kebijakan

Secara kebijakan hasil penelitian ini memiliki andil penting untuk pendidikan secara umum dan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara khusus. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran dan lingkungan sekitar. Siswa diarahkan untuk membangun pembiasaan yang positif seperti bekerjasama dengan orang lain, memiliki sikap empati, menumbuhkan kepedulian sosial, dan kemampuan menjalin komunikasi dengan orang lain.

4. Segi Isu serta Aksi Sosial

Secara isu dan aksi sosial, penelitian ini memberikan bantuan bagi guru mitra untuk memperbaiki proses pembelajaran karena adanya penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa kali pertemuan. Sehingga menjadi tambahan referensi bagi guru agar melaksanakan proses belajar dengan lebih baik khususnya pada masa adaptasi kebiasaan baru. Selain itu, siswa juga mendapat pengetahuan baru mengenai pentingnya memiliki kecerdasan sosial dalam setiap aspek kehidupan. Penelitian ini juga memberikan masukan bagi sekolah bahwa hasil pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas bukan saja bertumpu pada peningkatan pengetahuan siswa, akan tetapi juga pada proses belajar siswa pada pertumbuhan aspek sikap dan keterampilan sebagai dasar yang baik untuk berinteraksi dengan orang lain di kehidupan sosial.

1.5. Struktur Organisasi Penulisan

Pada sistematika penulisan ini peneliti akan memaparkan urutan pada setiap BAB yang dirancang dalam skripsi ini yaitu BAB 1 sampai dengan BAB 5 yaitu sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Sebagai langkah awal penelitian pada bab 1 ini menuliskan latar belakang masalah yang akan diteliti berdasarkan data di lapangan yang ditemukan saat melakukan observasi awal. Penulis akan memaparkan alasan mengambil penelitian terhadap masalah yang ditemukan dengan memaparkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Bab ini juga penulis memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi ini.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas mengenai kajian pustaka dan kerangka berfikir yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil. Dalam bab 2 juga dipaparkan mengenai rujukan-rujukan dari teori para ahli dan kerangka berpikir yang dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang dikaji di dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis memaparkan metode dan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dan mencakup lokasi dan subjek penelitian, fokus

penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji validitas data.

BAB 4 HASIL & PEMBAHASAN.

Pada bab ini akan dijelaskan data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan. Dalam bab ini berisi pemaparan temuan peneliti, hasil pengolahan, dan analisis data yang didukung dengan berbagai literatur yang menunjang serta data-data yang mendukung sebagai bahan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Data hasil penelitian tersebut akan dideskripsikan oleh peneliti secara jelas dan menyeluruh.

BAB 5 SIMPULAN DAN REKOMENDASI.

Pada bab ini peneliti membahas suatu kesimpulan dan implikasi dari hasil pelaksanaan penelitian ini secara singkat dari hasil temuan yang mampu menjawab rumusan masalah dan memberikan rekomendasi untuk kepentingan umum agar tidak mengulangi kesalahan serta memperbaiki kekurangan peneliti selanjutnya.